

**UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS
MELALUI METODE *TIME TOKEN* SISWA KELAS VII B
SMP NEGERI 2 CIKARANG TIMUR TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

R. Betty Kaniasari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS dengan penerapan metode pembelajaran Time Token dan (2) mendapatkan bukti bahwa metode pembelajaran Time Token dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Cikarang Timur tahun ajaran 2018/2019. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus ditempuh dengan 2 kali tindakan dan terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama kegiatan pembelajaran IPS berlangsung dengan menggunakan lembar observasi siswa dan guru, dokumentasi, dan tes hasil belajar. Penelitian ini menggunakan dua bentuk analisis data yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keaktifan dan hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III mengalami peningkatan dengan cara melalui semua komponen atau karakteristik Time Token yang terangkum dalam 15 indikator keaktifan dan melalui penyampaian informasi (penyajian kelas), kegiatan belajar kelompok dengan metode Time Token, pelaksanaan tes, dan skor peningkatan individu. (2) Bukti peningkatan keaktifan siswa, rata-rata keaktifan siklus I sebesar 59,44%. Pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu menjadi 72,96% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 74,07%. Bukti peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan metode pembelajaran Time Token selama pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan dari siklus I sampai dengan siklus III. Hasil belajar siswa yang sudah memenuhi nilai KKM (70) pada siklus I sebanyak 5 siswa (13,89%); meningkat pada siklus II sebanyak 18 siswa (51,42%); dan meningkat lagi pada siklus III sebanyak 26 siswa (72,22%). Dengan demikian metode pembelajaran Time Token dapat digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS.

Kata kunci : *Time Token*, Penelitian Tindakan Kelas, Keaktifan, Hasil belajar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan berkembang seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan harus dapat menyesuaikan perkembangan IPTEK. Hal ini terjadi karena pada abad terakhir ini manusia dikatakan unggul apabila mereka berpendidikan dan menguasai teknologi. Pendidikan yang semakin baik diharapkan akan menghasilkan SDM yang semakin baik pula. Oleh karena itu, perpaduan antara teknologi dan pendidikan berperan untuk membentuk SDM yang cakap, kreatif, terampil dan profesional.

Sehingga seorang guru harus dapat melaksanakan fungsinya sebagai agen pembelajar yang berperan sebagai fasilitator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Mengarahkan peserta didik untuk melakukan sendiri aktivitas pembelajaran membutuhkan bantuan dari guru yang berperan sebagai fasilitator. Bantuan ini diperlukan untuk semua proses pembelajaran, begitu pula pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), mencakup materi geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu, dengan pembelajaran terpadu diharapkan pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa akan memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan lebih luas.

Pada Standar Isi mata pelajaran IPS SMP belum sepenuhnya terpadu, sehingga menjadi beban dan tidak jarang menimbulkan kebingungan bagi guru karena terjadi ketidaksinambungan antara maksud dan tujuan IPS dengan pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu, perlu upaya-upaya dengan

pengembangan bahan kajian yang ada dalam standar isi menjadi tema-tema yang dibelajarkan secara terpadu. Dalam kenyataannya, guru masih banyak yang mengalami kesulitan untuk melaksanakan pembelajaran secara terpadu. Masih banyak guru yang memandang IPS sebagai mata pelajaran yang terpisah-pisah, yaitu ekonomi, geografi, sosiologi, dan sejarah.

Dalam penyampaian kompetensi IPS terpadu terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi baik dari pihak guru atau peserta didik. Misalnya, guru belum menguasai kompetensi yang akan diajarkan, tidak terdapat dukungan media pembelajaran, peserta didik belum siap menerima pelajaran dan metode mengajar guru yang monoton. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPS di Kelas VII B SMP Negeri 2 Cikarang Timur juga terdapat kendala yang sama, yaitu materi- materi IPS diajarkan secara terpisah. Kendala yang lain. Yaitu pembelajaran yang dilaksanakan secara monoton melalui metode ceramah membuat peserta didik kurang antusias dalam menghadapi pembelajaran sehingga peserta didik jarang bertanya tentang pelajaran yang belum dipahami oleh siswa, sehingga siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi pembelajaran. Hasil belajar siswa juga hanya pada tingkatan paling rendah, yaitu pada tingkatan mengingat saja karena siswa hanya menghafalkan apa yang dicatat dari guru dan yang ada di buku paket. Hal ini bertentangan dengan pernyataan berikut:

Dalam pembelajaran siswa SMP Negeri 2 Cikarang Timur juga cenderung pasif dan sulit diajak untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri. Misalnya siswa belum berani bertanya bila belum paham dan pada saat diskusi kelas banyak yang diam dan tidak mengungkapkan pendapatnya, sehingga pembelajaran di kelas kurang efektif dan kondusif. Apabila guru menerangkan secara terus menerus, siswa banyak yang merasa bosan dan kemudian berbicara dengan teman sebangku dan bermain sendiri. Hal itu membuat hasil belajar siswa rendah karena sebanyak 70 % siswa belum memenuhi nilai KKM (70). Kasus lain yang dijumpai pada saat observasi ialah jam pelajaran IPS berlangsung siang hari kurang optimal. Siswa merasa bosan dan cepat penat sehingga menimbulkan kegaduhan.

Berbagai permasalahan di atas memerlukan solusi yang tepat agar target pembelajaran dapat tercapai. Salah satu langkah yang akan diambil adalah menggunakan metode pembelajaran *Time Token*. Dalam metode pembelajaran *Time Token*, siswa dituntut untuk mampu lebih aktif mengungkapkan pendapatnya dalam pembelajaran dan dapat mendengarkan pendapat orang lain. Keunggulan dari metode *Time Token* adalah semua siswa aktif memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam berpendapat bagi siswa yang pemalu dan sukar bicara. Pembelajaran *Time Token* menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil yang maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Metode *Time Token* Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Cikarang Timur”.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Beberapa pakar mendefinisikan belajar dalam Agus Suprijono (2011: 2-3) sebagai berikut:

- a) Gagne, belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah.
- b) Traves, belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
- c) Cronbach, belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan

pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

2) Ciri dan Prinsip Belajar

Agus Suprijono (2011: 4) menyatakan prinsip-prinsip belajar, yaitu: “*Pertama*, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- a) Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- b) Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d) Positif atau berakumulasi.
- e) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f) Permanen atau tetap, sebagaimana yang dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*.
- g) Bertujuan dan terarah.
- h) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.”

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa ciri dan prinsip belajar merupakan suatu proses yang terus menerus dan berkesinambungan yang mengubah perilaku atau sikap seorang individu tergantung pada apa yang diketahui oleh individu tersebut.

3) Faktor- faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar (Sugihartono, 2007: 76):

“Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh dan psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Faktor eksternal meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor keluarga meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, dll. Faktor masyarakat dapat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan media massa.”

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yaitu yang berasal dari luar dan dari dalam yang dapat mempengaruhi tujuan yang dicapai dan proses belajar.

4) Motivasi Belajar

Motivasi menurut Woodwort dan Marquis dalam Sardiman (2003: 88) ada tiga, yaitu motif atau kebutuhan organis, motif darurat, dan motif objektif.

Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Motivasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa (Oemar Hamalik, 2006: 50), antara lain:

- a) Adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi.
- b) Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar.
- c) Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi.

Jadi motivasi belajar siswa dapat ditemukan dalam perilaku yang berbeda-beda menurut intensitas keterlibatan siswa, yaitu ada

yang rendah dan ada yang tinggi.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Secara umum, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik (Max Darsono, 2000: 24). Secara khusus, pengertian pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Menurut aliran Behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (*stimulus*).
- b) Menurut pandangan Kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir agar dapat mengenal dan memahami apa yang sedang dipelajari.
- c) Menurut pandangan Gestalt, pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik lebih mudah mengorganisirnya menjadi Gestalt (pola bermakna).
- d) Menurut pandangan Humanistik, pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. (Max Darsono dkk. 2000: 24-25).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha seorang guru untuk menyadarkan siswa untuk mau dibelajarkan agar tujuannya tercapai.

2) Ciri dan Prinsip Pembelajaran

Adapun ciri-ciri pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2009: 65-66), yaitu adanya rencana, kesalingtergantungan, dan tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Prinsip dasar pembelajaran adalah agar siswa dapat mengembangkan cara belajar sendiri dan selalu mengaitkan dengan apa yang telah diketahui dan apa yang ada di masyarakat, yaitu

aplikasi dari apa yang telah dipelajari (Sumiati dan Asra, 2009: 18).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa ciri dan pembelajaran, yaitu ada rencana yang dikaitkan dengan keadaan di masyarakat sesuai dengan apa yang telah dipelajari seorang siswa.

2. Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara sederhana, merupakan integrasi antara mata pelajaran Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS dirumuskan atas dasar realita dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek cabang-cabang ilmu sosial yang dibelajarkan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Oleh karena itu penjabaran konsep-konsep, pokok bahasan dan sub-pokok bahasan harus disesuaikan dengan tingkat pengalaman dan perkembangan mental anak pada jenjang pendidikan yang bersangkutan (Trianto, 2010: 171).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang memuat Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) memuat IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SMP/MTs mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Dengan demikian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisa gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.

b. Karakteristik IPS

Karakteristik pendidikan IPS menurut Trianto (2010: 174): “Karakteristik pendidikan IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.”

Sedangkan menurut Sapriya (2011: 21), karakteristik pendidikan IPS konteks utamanya masih pada ilmu-ilmu sosial (*social science*) yang berkaitan dengan manusia dalam konteks sosial.

Jadi, mata pelajaran IPS memiliki unsur gabungan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama. IPS berdasarkan masalah sosial dan dirumuskan dalam pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

c. Tujuan IPS

Menurut Gross dalam Trianto (2010: 173) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan agar seseorang bisa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupan di masyarakat dan tujuan lainnya adalah mengembangkan kemampuan menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi.

Jadi dapat diambil kesimpulan, tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka dan tanggap terhadap lingkungannya dan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun orang lain disekitarnya.

d. Dimensi IPS

Proses pembelajaran di kelas untuk siswa sebaiknya dapat mengarahkan, membimbing dan mempermudah mereka dalam menguasai sejumlah konsep dasar sehingga mereka dapat membentuk

struktur ilmu pengetahuannya sendiri. Sehingga perlu upaya pencarian dan penerapan model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar lebih berkualitas.

Penguasaan dan pengembangan dimensi pembelajaran dalam IPS sangat penting karena bagi guru karena siswa diharapkan telah memiliki kemampuan berpikir abstrak dan parsial atau spesifik analitis. Pendidikan IPS yang komprehensif adalah yang mencakup empat dimensi, yaitu (Sapriya, 2009: 48-56):

1) Dimensi pengetahuan (*knowledge*)

Secara konseptual, pengetahuan mencakup: fakta, konsep, dan generalisasi yang dipahami oleh siswa. Dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa dapat mengenal berbagai jenis fakta khususnya yang terkait dengan kehidupan dan disesuaikan dengan usia dan tingkat kemampuan berpikirnya. Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan. Jadi, konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label. Generalisasi merupakan suatu ungkapan atau pernyataan dari dua atau lebih konsep yang berkaitan. Pengembangan konsep dan generalisasi adalah pengorganisir dan memaknai sejumlah fakta dan cara hidup bernasyarakat.

2) Dimensi keterampilan (*skills*)

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan meliputi keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi. Semua keterampilan ini akan sangat diperlukan dan akan memberi kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran IPS.

3) Dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*)

Nilai disini maksudnya adalah seperangkat keyakinan atau

prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai dipelajari sebagai hasil pergaulan antar individu atau kelompok. Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Heterogenitas nilai ini tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS. Program pembelajaran IPS hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan nilai-nilai yang dianutnya. Siswa hendaknya memiliki hak mengambil posisi nilai mana yang akan dianut tanpa paksaan. Untuk mengembangkan partisipasi siswa secara efektif dan diharapkan semakin memahami kondisi masyarakat Indonesia yang beraneka ragam, maka siswa perlu mengenal dan berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut.

4) Dimensi tindakan (*action*)

Tindakan sosial sangat penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Merekapun dapat berlatih secara konkret dan praktis. Dengan belajar dari apa yang diketahui dan terpikir tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas apa yang akan dilakukan dan bagaimana caranya, para siswa belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dimensi IPS ada empat, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, dan dimensi tindakan.

3. Metode Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bekerjasama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran ini juga disebut pembelajaran gotong royong. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan hanya sekadar belajar kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran

kooperatif yang membedakan dengan pembagian kelompok yang dibentuk dengan asal- asalan. Dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif secara benar dan prosedural dapat menyebabkan pengelolaan kelas lebih efektif (Anita Lie, 2004: 28-29).

Metode pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran dengan *setting* kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi nara sumber bagi teman yang lain (Slavin, 2010: 10-11).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan secara luas untuk bekerjasama dalam belajar demi mencapai tujuan pembelajaran.

b. Unsur Metode Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2004: 31) untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur metode pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu: “ a) saling ketergantungan positif, b) tanggung jawab perseorangan, c) tatap muka, d) komunikasi antar anggota, e) evaluasi proses kelompok.”

Dengan kelima unsur tersebut, maka menurut Slavin (2010: 34-41), dua alasan mengapa pembelajaran kooperatif dianjurkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, mencegah masalah, dan mengintegrasikan

pengetahuan dengan keterampilan, maka pembelajaran kooperatif dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Jadi unsur metode pembelajaran kooperatif ada lima, yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses belajar. Oleh karena itu metode pembelajaran kooperatif sangat dianjurkan.

c. Fase Pembelajaran Kooperatif

Tabel 1. Fase-fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Indikator	Aktivitas Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran, mempersiapkan siswa, dan memotivasi siswa
2.	Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3.	Mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi efisien
4.	Membimbing kerja tim dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas
5.	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil Kerjanya
6.	Memberikan pengakuan atau penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar siswa baik

		individu maupun kelompok
--	--	--------------------------

Sumber: Agus Suprijono (2011: 65)

d. Pembelajaran *Time Token*

Metode pembelajaran *Time Token* merupakan salah satu pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil belajar. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif untuk mengajarkan keterampilan sosial yang bertujuan untuk menghindari siswa mendominasi atau siswa diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu (Slavin, 2010: 113).

Langkah-langkah pembelajaran dalam Agus Suprijono (2011: 133) metode pembelajaran *Time Token*, sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran/KD.
- 2) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*Cooperative Learning/CL*).
- 3) Tiap siswa diberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu lebih kurang 30 detik per kupon. Setiap siswa diberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan.
- 4) Bila telah selesai bicara, kupon yang dipegang siswa diserahkan kepada guru. Setiap tampil berbicara satu kupon. Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya.
- 5) Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.
- 6) Demikian seterusnya.

Menurut Agus Suprijono (2011:10) Kelebihan metode pembelajaran *Time Token*, yaitu:

- 1) Semua siswa aktif memberikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran.

- 2) Siswa terlatih untuk membaca buku terlebih dahulu.
- 3) Dapat menumbuhkan dan melatih keberanian siswa dalam berpendapat bagi siswa yang pemalu dan sukar berbicara.
- 4) Semua siswa mendapat waktu untuk bicara yang sama sehingga tidak akan terjadi pendominasian pembicaraan dalam berlangsungnya diskusi.

Sedangkan kelemahan pembelajaran *Time Token* menurut Agus Suprijono (2011: 11), yaitu:

- 1) Guru harus menyiapkan pertanyaan yang begitu banyak. Sedangkan membuat pertanyaan tidaklah mudah.
- 2) Siswa yang memiliki banyak pendapat akan sulit mengutarakan pendapatnya karena waktu yang diberikan terbatas.

Dapat diambil kesimpulan bahwa metode *Time Token* menekankan agar siswa mengungkapkan pendapat ataupun menjawab pertanyaan sesuai dengan kemampuannya, sehingga tidak ada dominasi pembicaraan dari siswa yang lebih pintar. Langkah-langkah metode *Time Token* adalah guru menjelaskan tujuan pembelajaran, guru mengkondisikan kelas untuk pelaksanaan diskusi, pemberian sejumlah 2 kupon berbicara oleh guru kepada setiap siswa untuk dapat berbicara dengan waktu 30 detik per kupon, setelah selesai berbicara kupon diberikan kepada guru, dan siswa yang sudah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi. Menggunakan metode *Time Token* untuk proses pembelajaran juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya yaitu semua siswa berbicara, melatih keberanian siswa, sedangkan kelemahannya yaitu guru harus menyiapkan pertanyaan yang banyak, dan siswa yang memiliki banyak pendapat akan sulit mengutarakan pendapatnya karena waktu yang terbatas.

4. Keaktifan Siswa dalam Belajar

Dalam belajar sangatlah diperlukan adanya aktivitas. Aktivitas di sini dapat bersifat fisik maupun mental. Menurut Sardiman (2003: 48)

keaktifan siswa dalam belajar dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut:

- a. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya adalah membaca, percobaan, memperhatikan gambar, dan demonstrasi.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberikan saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, dan diskusi.
- c. *Listening activities*, seperti: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato.
- d. *Writing activities*, seperti: menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin.
- e. *Drawing activities*, seperti: menggambar, membuat grafik, dan peta grafik.
- f. *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, dan bermain.
- g. *Mental activities*, seperti: mengingat, menganalisis, melihat hubungan, dan mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah aktivitas fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek-aspek dalam keaktifan siswa dapat dilihat dengan melihat aktivitas siswa yang diklasifikasikan menjadi aktivitas mata, telinga, mulut, tangan, gerak, mental, dan emosi. Keaktifan siswa tidak bisa dilepaskan dari interaksi dengan guru maupun siswa lain sehingga guru dan siswa lain turut mempengaruhi keaktifan.

5. Hasil Belajar IPS

a. Pengertian Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan

dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik (2006: 30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga ranah kategori antara lain kognitif, afektif, psikomotor (Nana Sudjana, 2005: 23-33). Perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah Psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

Howard Kingsley dalam Daryanto (2007: 102-124) membagi 3 macam hasil belajar, yaitu a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, dan c) sikap dan cita-cita. Pendapat ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar secara umum adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan

dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik. Penilaian ini dilakukan dengan memberikan tes. Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik merupakan skor *post test* yang diperoleh dari hasil tes pada akhir siklus.

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Moh. Uzer Usman (2002: 10), yaitu:

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (*internal*)
 - a) Faktor jasmani (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat tubuh, atau perkembangan bagian tubuh yang tidak sempurna.
 - b) Faktor psikologi yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yakni faktor intelektual yakni faktor kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang dimiliki, dan faktor nonintelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat dan kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian psikis.
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
- 2) Faktor yang berasal dari luar (*external*)
 - a) Faktor sosial yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
 - d) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Sedangkan dalam Sumiati dan Asra (2009: 200) faktor yang mempengaruhi hasil belajar dipengaruhi oleh guru dalam menyusun

pembelajaran.

Dapat diambil kesimpulan faktor yang mempengaruhi hasil belajar berasal dari dalam dan dari luar siswa yang melaksanakan evaluasi pembelajaran. Faktor tersebut sebagai tolak ukur siswa sudah menguasai materi pembelajaran atau belum.

BAB III METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki mutu praktek pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas ini mengambil desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep Kurt Lewin. Skema Model Kemmis & Mc Taggart (Suwarsih Madya, 2007: 67) dapat dilihat pada gambar berikut.

Prosedur pelaksanaan penelitian melalui tahapan atau siklus, yang setiap siklus berisi empat langkah, yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Tindakan yang ditempuh dimaksudkan untuk kondisi atau perilaku yang mencakup rencana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui: Observasi, Dokumentasi, Tes

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan akan diberikan dalam kegiatan

pembelajaran dengan materi membedakan peta, atlas, dan globe dan mengidentifikasi jenis, bentuk, komponen, dan pemanfaatan peta.

- b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
 - c) Menyediakan media yang berupa kartu pertanyaan.
 - d) Menyediakan lembar observasi dan lembar tes.
- 2) Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 jam pelajaran, yaitu pada tanggal 30 Januari 2019 dan 2 Februari 2019. Adapun pelaksanaan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

a) Hasil tes

Tes yang diberikan berupa soal individu. Soal tes terdiri atas 20 soal obyektif berbentuk pilihan ganda.

Tabel 7. Hasil *pre test* Siklus I

Nilai (X)	Frekuensi (f)	f%
≥ 70	4	11,43
< 70	31	88,57
	$\Sigma f=35$	100

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas hanya berjumlah 4 siswa (11,43%) dan yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 31 siswa (88,57%).

Tabel 8. Hasil *post test* Siklus I

Nilai (X)	Frekuensi (f)	f%
≥ 70	5	13,89
< 70	31	86,11
	$\Sigma f=36$	100

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang

memperoleh nilai 70 ke atas hanya berjumlah 5 siswa (13,89%) dan yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 31 siswa (86,11%).

Nilai 70 adalah ketuntasan belajar, hasil *post test* menunjukkan bahwa siswa yang dapat menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 5 siswa (13,89%) dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 31 siswa (86,11%). Hasil tes ini akan dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan karena belum ada 70% dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Sehingga pada siklus selanjutnya penguasaan siswa terhadap materi selanjutnya dapat ditingkatkan.

3) Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan ini merupakan kegiatan mengamati jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan aktivitas guru, pengamatan terhadap metode pembelajaran, dan pengamatan terhadap keaktifan siswa. Kegiatan pengamatan ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, karena yang diamati merupakan segala sesuatu yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat peneliti yang sudah diberi penjelasan mengenai proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Adapun rincian hasil observasi proses pembelajaran siklus I, yaitu sebagai berikut:

a) Pengamatan terhadap guru

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru telah menjalankan proses pembelajaran menggunakan metode *Time Token* dengan materi peta, atlas, dan globe. Tata cara pembelajaran *Time Token* sudah disampaikan oleh guru kepada siswa dengan jelas sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru belum maksimal mengontrol siswa sehingga beberapa siswa terlihat ngobrol dengan teman lainnya. Hanya sebagian kelompok yang dikontrol, sedangkan kelompok lainnya

bebas dari pengawasan guru. Pada saat berlangsung diskusi kelompok pemberian batasan waktu sudah sesuai, banyak juga siswa yang masih ngobrol. Ada tiga kriteria yang belum sepenuhnya terpenuhi oleh guru, yaitu pemberian motivasi pembelajaran yang menarik berkaitan dengan tujuan pembelajaran, pemberian pengalaman berbahasa kepada siswa, dan pemberian tindak lanjut yang berupa pengayaan atau perbaikan. Pada siklus I dapat dikatakan guru belum maksimal dalam menjalankan perannya untuk memantau, mengarahkan atau membimbing siswa.

b) Pengamatan terhadap metode *Time Token*

Dalam observasi metode *Time Token* ini guru sudah memenuhi semua indikator yang telah ditetapkan, juga dapat diartikan bahwa skenario pembelajaran siklus I sudah berjalan dengan lancar. Observer memberikan catatan bahwa meskipun indikator sudah tercapai, tetapi guru belum maksimal dalam menjalankan metode, observer memberikan saran agar kedepannya guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran tidak tergesa-gesa agar siswa tidak terlalu bingung. Observer juga memberikan saran-saran agar guru lebih akrab lagi dengan siswa. Siswa tertarik dengan pembelajaran *Time Token* karena sebelumnya guru belum pernah melaksanakan pembelajaran dengan metode *Time Token*.

c) Pengamatan terhadap keaktifan siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa siswa telah berusaha untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut perolehan masing-masing aspek keaktifan siswa secara rinci, yaitu:

Tabel 9. Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I

No.	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Mencari dan memberikan informasi	31	86,11
2.	Bertanya pada guru atau siswa lain	28	77,78
3.	Mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau kepada siswa	16	44,44
4.	Diskusi atau memecahkan masalah	19	52,78
5.	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru	23	63,89
6.	Memanfaatkan sumber belajar yang ada	24	66,67
7.	Menilai dan memperbaiki pekerjaannya	16	44,44
8.	Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya	20	55,56
9.	Dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat pembelajaran	20	55,56
10.	Memberikan contoh dengan benar	24	66,67
11.	Dapat memecahkan masalah dengan Tepat	13	36,11
12.	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulasi yang diberikan oleh guru	21	58,33
13.	Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain	23	63,89
14.	Menyenangkan dalam pembelajaran	24	66,67
15.	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran	19	52,78

Besarnya persentase keaktifan siswa pada siklus I, yaitu sebagai berikut.

$$\begin{aligned}\text{Persentase keaktifan} &= \frac{321}{540} \times 100 \% \\ &= 59,44 \%\end{aligned}$$

Jadi besarnya persentase keaktifan siswa siklus I adalah 59,44 %.

4) Refleksi

Refleksi digunakan untuk menentukan apakah tindakan siklus I sudah berhasil atau belum, sehingga dapat menjadi acuan dalam tindakan siklus berikutnya. Ada kekurangan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus I, yaitu:

- a) Beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.
- b) Belajar kelompok belum berjalan dengan baik karena masih ada kelompok yang anggotanya mengerjakan lembar kerja secara individu.
- c) Saat mengerjakan tes, ada siswa yang menyontek buku atau bertanya kepada teman.
- d) Belum semua siswa berani mengungkapkan pendapat.

b. Siklus II

1) Perencanaan Tindakan

Hasil refleksi siklus I digunakan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus II, maka tindakan perbaikan yang diperlukan adalah:

- a) Guru memperingatkan siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa diharapkan benar-benar paham terhadap materi yang baru saja selesai dibahas agar dapat mengerjakan tes dengan nilai yang memuaskan.
- b) Untuk mengatasi masih adanya siswa yang bekerja secara individu maka guru harus mengingatkan kembali betapa pentingnya anggota kelompok untuk saling bekerja sama.
- c) Adanya pengawasan yang lebih teliti dari guru saat mengerjakan

tes.

- d) Guru memberikan stimulus dengan cara memberi cerita kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.

Pelaksanaan siklus II ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya yang menunjukkan belum tercapainya target atau standar minimal yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan yaitu 70% dari jumlah siswa dari aspek keaktifan dan pada penguasaan materi masih perlu ditingkatkan karena hanya 5 siswa (13,89%) yang telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Selain itu guru bersama peneliti sepakat mengadakan perubahan pada anggota kelompok. Hal ini yang menjadi pertimbangan dalam perubahan kelompok yaitu agar siswa dapat mudah beradaptasi dalam bekerjasama dengan teman lainnya, serta untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan terhadap keaktifan dan penguasaan materi bila pada siklus II diterapkan perubahan dalam susunan kelompok.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian tindakan dan refleksi siklus I. Perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan akan diberikan dalam kegiatan pembelajaran dengan materi menjelaskan informasi geografi dari peta, atlas, dan globe, menjelaskan skala peta, menggunakan skala peta, memperkecil dan memperbesar peta.
 - b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
 - c) Menyediakan media yang berupa kartu pertanyaan.
 - d) Menyediakan lembar observasi dan lembar tes.
- 2) Pelaksanaan Tindakan
- a) Hasil tes

Tes yang diberikan berupa soal individu. Soal tes terdiri atas 15 soal obyektif berbentuk pilihan ganda.

Tabel 10. Hasil *pre test* Siklus II

Nilai (X)	Frekuensi (f)	f%
≥ 70	22	61,11
< 70	14	38,89
	$\Sigma f=36$	100

Dari tabel 10 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas berjumlah 22 siswa (61,11%) dan yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 14 siswa (38,89%).

Tabel 11. Hasil *post test* Siklus II

Nilai (X)	Frekuensi (f)	f%
≥ 70	18	51,42
< 70	17	48,58
	$\Sigma f=35$	100

Dari tabel 11 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas berjumlah 18 siswa (51,42%) dan yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 17 siswa (48,58%).

Nilai 70 adalah ketuntasan belajar, hasil *post test* menunjukkan bahwa siswa yang dapat menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa (51,42%) dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa (48,57%) karena 1 siswa tidak masuk. Hasil tes ini akan

dijadikan dasar untuk melakukan perbaikan agar pada siklus selanjutnya penguasaan siswa terhadap materi selanjutnya dapat ditingkatkan.

3) Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan ini merupakan kegiatan mengamati jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan aktivitas guru, pengamatan terhadap metode pembelajaran, dan pengamatan terhadap keaktifan siswa. Kegiatan pengamatan ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, karena yang diamati merupakan segala sesuatu yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat peneliti yang sudah diberi penjelasan mengenai proses pembelajaran serta sesuatu yang menjadi fokus penelitian.

Adapun rincian hasil observasi proses pembelajaran siklus II, yaitu sebagai berikut:

a) Pengamatan terhadap guru

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, guru telah menjalankan proses pembelajaran menggunakan metode *Time Token* dengan materi peta, atlas, dan globe. Tata cara pembelajaran *Time Token* sudah disampaikan oleh guru kepada siswa dengan jelas sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru sudah mulai maksimal mengontrol siswa sehingga beberapa siswa yang terlihat ngobrol dengan teman lainnya ditegur. Pada saat berlangsung diskusi kelompok pemberian batasan waktu sudah sesuai, siswa mulai bisa bekerjasama dengan teman lainnya. Semua aspek telah terpenuhi, tapi dapat dikatakan guru sebaiknya lebih maksimal lagi dalam menjalankan perannya untuk memantau, mengarahkan atau membimbing siswa.

b) Pengamatan terhadap metode *Time Token*

Dalam observasi metode *Time Token* ini guru sudah memenuhi semua indikator yang telah ditetapkan, juga dapat diartikan bahwa skenario pembelajaran siklus II sudah berjalan dengan lancar. Guru dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sudah tidak tergesa-gesa agar siswa tidak terlalu bingung dan kolaborator juga sudah akrab dengan siswa, sehingga pembelajaran lebih lancar, tapi untuk siklus berikutnya perlu dimaksimalkan. Siswa aktif dan bersemangat dalam pembelajaran menggunakan metode *Time Token*.

c) Pengamatan terhadap keaktifan siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa telah berusaha untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut perolehan masing-masing aspek keaktifan siswa secara rinci, yaitu:

Tabel 12. Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus II

No.	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Mencari dan memberikan informasi	36	100
2.	Bertanya pada guru atau siswa lain	28	77,78
3.	Mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau kepada siswa	23	63,89
4.	Diskusi atau memecahkan masalah	29	80,56
5.	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru	32	88,89
6.	Memanfaatkan sumber belajar yang ada	36	100

7.	Menilai dan memperbaiki pekerjaannya	25	69,44
8.	Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya	20	55,56
9.	Dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat pembelajaran	20	55,56
10.	Memberikan contoh dengan benar	30	83,33
11.	Dapat memecahkan masalah dengan Tepat	13	36,11
12.	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulasi yang diberikan oleh guru	21	58,33
13.	Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain	23	63,89
14.	Menyenangkan dalam pembelajaran	30	83,33
15.	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran	28	77,78

Besarnya persentase keaktifan siswa pada siklus II, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Persentase keaktifan} &= \frac{394}{540} \times 100 \% \\ &= 72,96 \% \end{aligned}$$

Jadi besarnya persentase keaktifan siswa siklus II adalah 72,96 %.

4) Refleksi

Refleksi digunakan untuk menentukan apakah tindakan siklus II sudah berhasil atau belum, sehingga dapat menjadi acuan dalam tindakan siklus berikutnya. Adapun kekurangan dan kelebihan dalam

pelaksanaan tindakan pada siklus II yang sudah diperbaiki, yaitu:

- a) Beberapa siswa sudah memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.
- b) Belajar kelompok sudah berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai mengerjakan lembar kerja secara kelompok, hanya beberapa yang masih seperti siklus sebelumnya.
- c) Saat mengerjakan tes, siswa yang menyontek buku atau bertanya kepada teman mulai berkurang.
- d) Sudah banyak siswa yang berani mengungkapkan pendapat.
- e) Hasil tes belum memenuhi standar ketuntasan minimal.

Penerapan pembelajaran dengan metode *Time Token* pada siklus II ini telah mengalami kemajuan. Pada siklus II ini keaktifan siswa mengalami peningkatan dari 59,44 % menjadi 72,96 %. Perolehan nilai yang sudah memenuhi ketuntasan adalah 51,42 %. Itu artinya nilai rata-rata siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I yang nilainya adalah 13,89 %. Guru berusaha menarik minat siswa agar lebih aktif lagi dalam kelompok sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

c. Siklus III

1) Perencanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus III ini berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya yang menunjukkan belum tercapainya target atau standar minimal yang telah ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan yaitu 70% dari jumlah siswa pada penguasaan materi masih perlu ditingkatkan karena hanya 18 siswa (51,42%) yang telah mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu 70.

Selain itu guru bersama peneliti sepakat mengadakan perubahan pada anggota kelompok. Hal ini yang menjadi pertimbangan dalam perubahan kelompok yaitu agar siswa dapat mudah beradaptasi dalam bekerjasama dengan teman lainnya, serta untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan penguasaan materi bila pada siklus II diterapkan perubahan dalam susunan kelompok karena fokus penelitian siklus III ini pada penguasaan materi

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan ini adalah menyusun instrumen-instrumen yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian tindakan dan refleksi siklus II. Perencanaan yang dilakukan pada siklus III adalah sebagai berikut:

- a) Perencanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan materi yang akan disampaikan dan akan diberikan dalam kegiatan pembelajaran dengan materi membuat sketsa wilayah, membuat peta wilayah objek geografi, dan simbol geografi pada peta.
- b) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan digunakan sebagai acuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran.
- c) Menyediakan media yang berupa kartu pertanyaan.
- d) Menyediakan lembar observasi dan lembar tes.

2) Pelaksanaan Tindakan

a) Hasil tes

Tes yang diberikan berupa kuis individu. Soal tes terdiri atas 10 soal obyektif berbentuk pilihan ganda.

Tabel 13. Hasil *pre test* Siklus III

Nilai (X)	Frekuensi (f)	f%
≥ 70	4	11,43
< 70	31	88,57
	$\Sigma f=35$	100

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas hanya berjumlah 4 siswa (11,43%) dan yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 31 siswa (88,57%).

Tabel 14. Hasil *post test* Siklus III

Nilai (X)	Frekuensi (f)	f%
≥ 70	26	72,22
< 70	10	27,78
	$\Sigma f=36$	100

Dari tabel 14 dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memperoleh nilai 70 ke atas berjumlah 26 siswa (72,22%) dan yang memperoleh nilai di bawah 70 berjumlah 10 siswa (27,78%).

Nilai 70 adalah ketuntasan belajar, hasil *post test* menunjukkan bahwa siswa yang dapat menguasai materi secara baik sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 siswa (72,22%) dan yang belum mencapai ketuntasan sejumlah 10 siswa (27,78%). Jadi, sudah memenuhi setengah lebih jumlah siswa dalam kelas dan dapat dikatakan berhasil.

3) Observasi

Kegiatan observasi atau pengamatan ini merupakan kegiatan mengamati jalannya proses pembelajaran. Pelaksanaan pengamatan yang dilakukan meliputi pengamatan aktivitas guru, pengamatan terhadap metode pembelajaran, dan pengamatan terhadap keaktifan siswa. Kegiatan pengamatan ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, karena yang diamati merupakan segala sesuatu yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat peneliti yang sudah diberi penjelasan mengenai proses pembelajaran serta sesuat yang menjadi fokus penelitian.

Adapun rincian hasil observasi proses pembelajaran siklus III, yaitu sebagai berikut:

a) Pengamatan terhadap guru

Pada pelaksanaan tindakan siklus III, guru telah menjalankan proses pembelajaran sketsa dengan menggunakan metode *Time Token*. Tata cara pembelajaran *Time Token* sudah disampaikan oleh guru kepada siswa dengan jelas sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan. Saat proses pembelajaran berlangsung, guru sudah maksimal mengontrol siswa sehingga beberapa siswa yang masih terlihat ngobrol dengan teman lainnya ditegur. Pada saat berlangsung diskusi kelompok pemberian batasan waktu sudah sesuai, siswa bisa bekerjasama dengan teman lainnya. Semua aspek telah terpenuhi, dapat dikatakan guru maksimal dalam menjalankan perannya untuk memantau, mengarahkan atau membimbing siswa.

b) Pengamatan terhadap metode *Time Token*

Dalam observasi metode *Time Token* ini guru sudah memenuhi semua indikator yang telah ditetapkan, juga dapat diartikan bahwa skenario pembelajaran siklus III sudah berjalan dengan lancar. Guru atau peneliti dalam melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sudah tidak tergesa-gesa dan banyak stimulus untuk siswa agar lebih banyak bertanya, sehingga pembelajaran lebih lancar. Siswa aktif dan bersemangat dalam pembelajaran.

c) Pengamatan terhadap keaktifan siswa

Berdasarkan pengamatan terhadap keaktifan siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa siswa telah berusaha untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berikut perolehan masing-masing aspek keaktifan siswa secara rinci, yaitu:

Tabel 15. Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus III

No.	Indikator	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Mencari dan memberikan informasi	36	100
2.	Bertanya pada guru atau siswa lain	28	77,78
3.	Mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau kepada siswa	23	63,89
4.	Diskusi atau memecahkan masalah	29	80,56
5.	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru	32	88,89
6.	Memanfaatkan sumber belajar yang ada	36	100
7.	Menilai dan memperbaiki pekerjaannya	29	80,56
8.	Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya	20	55,56
9.	Dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat pembelajaran	20	55,56
10.	Memberikan contoh dengan benar	30	83,33
11.	Dapat memecahkan masalah dengan Tepat	15	41,67
12.	Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulasi yang diberikan oleh guru	21	58,33
13.	Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain	23	63,89
14.	Menyenangkan dalam pembelajaran	30	83,33
15.	Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran	28	77,78

Besarnya persentase keaktifan siswa pada siklus III, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase keaktifan} &= \frac{400}{540} \times 100 \% \\ &= 74,07 \%\end{aligned}$$

Jadi besarnya persentase keaktifan siswa siklus III adalah 74,07 %.

4) Refleksi

Pada siklus III kerjasama siswa dalam kelompoknya lebih aktif. Guru mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tercipta suasana yang kondusif. Saat pelaksanaan tes pada siklus III ini kemampuan siswa untuk menjawab dan mengerjakan soal secara individu juga meningkat. Siswa tidak ada yang menyontek buku atau bertanya kepada siswa. Hal ini dikarenakan adanya pengawasan yang teliti dari guru dan sebelum mengerjakan tes, guru meminta semua buku ditutup dan diletakkan diatas meja. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa dengan metode pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

B. Pembahasan

1. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Cikarang Timur Melalui Metode Pembelajaran Time Token

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 2 Cikarang Timur telah

dilaksanakan dalam 3 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari Tahun Ajaran 2018/2019.

Pada pembahasan dalam penelitian ini merupakan pembahasan yang mengarah pada hasil observasi selama penelitian. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk kemudian dilakukan refleksi pada tiap-tiap siklusnya. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Time Token*. Proses pembelajarannya meliputi (a) penyajian kelas yang berupa penyampaian informasi, (b) kegiatan belajar kelompok dengan metode *Time Token*, (c) pelaksanaan tes, dan (d) hasil tes yang berupa penghitungan skor kemajuan atau peningkatan. Pembahasan atas beberapa aktivitas yang dilakukan dengan metode pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran IPS adalah sebagai berikut:

a. Penyajian Kelas (Penyampaian Informasi)

Penyampaian informasi yang berupa materi pelajaran IPS dilakukan setelah tahap inti pelaksanaan pembelajaran diselesaikan. Penyampaian materi yang disajikan dikelas bertujuan agar siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Cikarang Timur mempunyai gambaran yang jelas tentang materi yang akan dipelajari secara bersama-sama. Para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memperhatikan selama penyajian materi di kelas karena akan membantu mengerjakan tes.

b. Kegiatan Belajar Kelompok dengan metode *Time Token*

Agar dapat melaksanakan kegiatan belajar kelompok, guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 anggota yang terbagi secara heterogen. Siswa kelas VII B SMP Negeri 2 Cikarang Timur secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya mengerjakan tugas yang telah diberikan. Mereka saling berbagi dan menyimpulkan informasi serta saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Saat kegiatan belajar kelompok berlangsung, guru berkeliling mengawasi jalannya kegiatan belajar kelompok. Pembahasan hasil diskusi atau hasil kerja kelompok dengan

metode *Time Token*, perwakilan dari tiap kelompok membacakan hasil dari kerja kelompok mereka dan kelompok lain mendengarkan, memberikan tanggapan maupun memberikan pertanyaan. Guru dan siswa mengakhiri diskusi dengan melakukan penarikan kesimpulan secara bersama-sama yang dilakukan dalam setiap siklus.

c. Pelaksanaan Tes

Setelah siswa bekerja dalam kelompok dengan metode *Time Token* dan pembahasan hasil kerja kelompok selesai, diadakan tes sebagai acuan untuk mengetahui skor kemajuan individu dan untuk mengetahui poin yang disumbangkan kepada kelompok agar memperoleh penghargaan kelompok. Hasil dari tes juga bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan tindakan, sehingga dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Saat mengerjakan tes diwajibkan untuk mengerjakan secara individu.

d. Penghitungan Hasil Tes

Skor kemajuan individu diperoleh dengan cara membandingkan skor tes terkini dengan skor awal. Siswa mengumpulkan poin secara individu berdasarkan tingkat di mana skor tes mereka meningkat atau menurun terhadap skor awal mereka. Penghitungan peningkatan skor individu ini dilakukan peneliti tanpa melibatkan siswa.

2. Bukti Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII B SMP Negeri 2 Cikarang Timur Melalui Metode Pembelajaran *Time Token*

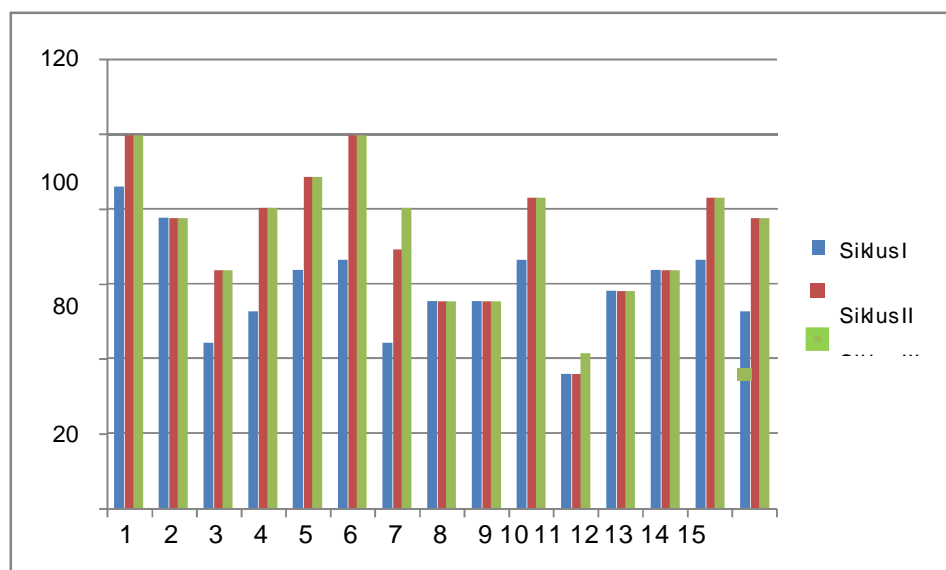
Selama pelaksanaan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran *Time Token* pada mata pelajaran IPS dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru, keaktifan siswa, metode *Time Token*, dan hasil belajar geografi pada siswa dari siklus I sampai dengan siklus III.

Data hasil observasi menunjukkan keaktifan siswa adalah sebagai

berikut:

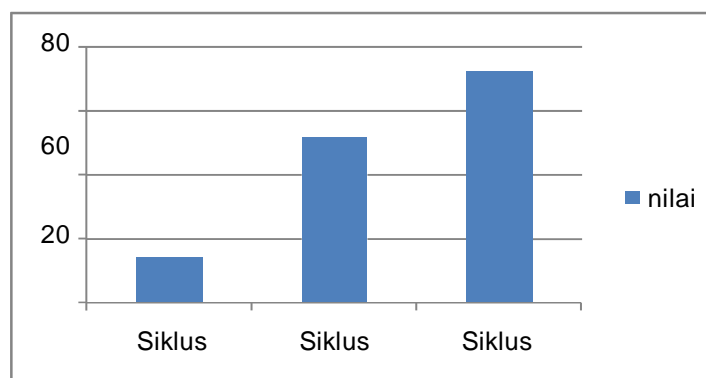
- a. Mencari dan memberikan informasi pada siklus I sebesar 86,11% meningkat menjadi 100% pada siklus II dan siklus III. Saat siswa berdiskusi sudah mulai bisa mengungkapkan ide masing-masing siswa.
- b. Bertanya pada guru atau siswa lain pada siklus I sebesar 77,78% tidak mengalami peningkatan pada siklus selanjutnya, siswa masih ada yang malu saat mau bertanya walaupun guru sudah mencoba memberi pengertian kepada siswa untuk bertanya dan tidak perlu malu pada siswa lain.
- c. Mengajukan pendapat atau komentar kepada guru atau kepada siswa pada siklus I sebesar 44,44% dan meningkat menjadi 63,89% pada siklus II dan siklus III.
- d. Diskusi atau memecahkan masalah pada siklus I sebesar 52,78% meningkat menjadi 80,56% pada siklus II dan siklus III.
- e. Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada siklus I sebesar 63,89% meningkat menjadi 88,89% pada siklus II dan siklus III.
- f. Memanfaatkan sumber belajar yang ada pada siklus I sebesar 66,67% meningkat menjadi 100% pada siklus II dan siklus III. Siswa mulai memperhatikan dan mulai memahami arti pentingnya sumber belajar untuk berdiskusi.
- g. Menilai dan memperbaiki pekerjaannya pada siklus I 44,44%, siklus II 69,44%, dan siklus III 80,56%.
- h. Membuat simpulan sendiri tentang pembelajaran yang diterimanya pada siklus I 55,56% dan tidak mengalami peningkatan pada siklus selanjutnya. Hal ini dipicu karena siswa masih tergantung pada guru dalam menyimpulkan pelajaran pada tiap pertemuan.
- i. Dapat menjawab pertanyaan guru dengan tepat saat berlangsung KBM pada siklus I 55,56% dan tidak mengalami peningkatan pada siklus selanjutnya. Hanya siswa tertentu saja yang bisa menjawab pertanyaan guru dengan tepat.

- j. Memberikan contoh dengan benar pada siklus I 66,67% meningkat menjadi 83,33% pada siklus II dan siklus III.
- k. Dapat memecahkan masalah dengan tepat pada siklus I 36,11% siklus II sama seperti siklus I dan meningkat pada siklus III, yaitu sebesar 41,67%.
- l. Ada usaha dan motivasi untuk mempelajari bahan pelajaran atau stimulasi yang diberikan oleh guru pada siklus I sebesar 58,33% dan tidak mengalami peningkatan pada siklus berikutnya. Siswa masih terlihat hanya belajar si kelas saja.
- m. Dapat bekerja sama dan berhubungan dengan siswa lain pada siklus I sebesar 58,33% dan tidak mengalami peningkatan pada siklus berikutnya.
- n. Menyenangkan dalam KBM pada siklus I 66,66% dan mengalami peningkatan menjadi 83,33% pada siklus II dan siklus III.
- o. Dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru pada akhir pelajaran pada siklus I 52,78% dan mengalami peningkatan menjadi 77,78% pada siklus II dan siklus III.



Gambar 4. Diagram Keaktifan Siswa siklus I, II, dan III

Berdasarkan hasil tes terhadap hasil belajar siswa menunjukkan bahwa dari siklus I sampai siklus III mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai siswa yang memenuhi nilai KKM, yaitu 70 adalah 5 siswa (13,89%), pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 18 siswa (51,42%), dan pada siklus III mengalami peningkatan menjadi 26 siswa (72,22%). Dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 5. Diagram Peningkatan Nilai Tes Siswa Siklus I, II, dan III

Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga selain melakukan pengamatan terhadap siswa, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru di kelas. Guru telah berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan peran guru pada setiap pertemuan. Pada siklus I aktivitas guru ada yang tidak muncul, yaitu guru tidak memberikan motivasi pembelajaran yang menarik berkaitan dengan tujuan pembelajaran, tidak memberi pengalaman berbahasa kepada siswa, tidak memberikan tindak lanjut (perbaikan/pengayaan). Hal ini terjadi karena guru belum menguasai metode pembelajaran dengan baik, masih banyak pengucapan kata yang tidak baku, dan waktu yang kurang

mencukupi. Akan tetapi bahwa setiap aktivitas guru pada akhir siklus selanjutnya mengalami peningkatan, sehingga aktivitas guru di dalam kelas dapat dikatakan sempurna.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 2 Cikarang Timur telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan siswa dari siklus I sampai siklus III, yaitu dari 59,44 % meningkat menjadi 72,96 % dan meningkat lagi menjadi 74,07 % dan perolehan nilai tes yang sudah memenuhi KKM, yaitu 70 pada setiap siklus yang meningkat yaitu siklus I sebesar 13,89%; siklus II sebesar 51,42%; dan siklus III sebesar 72,22%.

Penelitian ini berhenti pada siklus ketiga karena pada siklus III semua indikator keberhasilan sudah terpenuhi, yaitu sudah mencapai 70% dari jumlah siswa baik keaktifan maupun hasil belajarnya.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa pokok temuan penelitian dalam penerapan metode pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VII B antara lain:

- a. Implementasi metode pembelajaran *Time Token* dapat meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat sesuai dengan pemahaman siswa.
- b. Metode *Time Token* membutuhkan sistem kontrol yang baik dari guru terutama pada saat siswa berdiskusi di dalam kelompok maupun saat mengungkapkan pendapatnya sehingga peserta didik benar-benar terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dengan metode *Time Token* yang terlihat pada saat proses diskusi kelompok maupun saat mengungkapkan pendapatnya mengalami peningkatan keaktifan yang berdampak pada hasil belajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS melalui metode pembelajaran *Time Token* pada siswa kelas VII B di SMP Negeri 2 Cikarang Timur dapat dilaksanakan dengan cara melalui semua komponen atau karakteristik *Time Token* yang terangkum dalam 15 indikator selama pembelajaran meliputi: penyampaian informasi (penyajian kelas), kegiatan belajar kelompok dengan metode *Time Token*, pelaksanaan tes, dan skor peningkatan individu. Aktivitas siswa dan guru semakin meningkat dari siklus I sampai dengan siklus III.
2. Bukti peningkatan keaktifan dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS setelah menggunakan metode pembelajaran *Time Token* selama pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan, yaitu:
 - a. Peningkatan keaktifan, rata-rata keaktifan siklus I sebesar 59,44%. Pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu menjadi 72,96% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi 74,07%.
 - b. Peningkatan hasil belajar siswa yang sudah memenuhi nilai ketuntasan, yaitu pada siklus I sebesar 13,89%. Pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu menjadi 51,42% dan meningkat lagi pada siklus III menjadi sebesar 72,22%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Turmuzi. (2011). Permasalahan Pembelajaran IPS Terpadu. Diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2011/10/31/permasalahan-pembelajaran-ips-terpadu/> pada tanggal 4 Juni 2012.
- Anita Lie. (2004) *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. rev.ed. Jakarta: PT Grasindo.
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dimiyati dan Mudjiono. (2002). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hana Mauludea. (2011). "Efektivitas Penerapan Metode Time Token Arends dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMKN 1 Sambas Tahun Ajaran 2009/2010". *Skripsi*. UNY.
- Jati Mulyahadi. (2009). "Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS Melalui Teknik Teams Games Tournaments (TGT) di SMP Negeri 1 Sawangan, Kabupaten Magelang". *Skripsi*. UNY.
- Max Darsono, dkk. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. **Jakarta: UI Press.**
- Mohamad Uzer Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Numan Somantri. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2006). *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. **Surabaya: Usaha Nasional.**
- _____. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- _____. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: CV Eka Jaya.
- Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rahayudha Virgonius Pratama. (2010). "Penerapan Pendekatan SAVI (Somatis Auditori, Visual, Intelektual) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi di SMA Negeri 2 Bantul". *Skripsi*. UNY.
- Ratna Wilis Dahar. (1988). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sardiman A. M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Silberman, Melvin L. (2009). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif (Alih bahasa: Raisul Muttaqien)*. rev.ed. **Bandung: Nusamedia.**
- Slavin, Robert E. (2010). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik (Alih bahasa: Narulita Yusron)*. Bandung: Nusa Media.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. rev.ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiati dan Asra. (2009). *Metode Pembelajaran: Rumpun Pembelajaran Efektif*.

Bandung: Wacana Prima.

Suwarsih Madya. (2007). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zainal Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.